

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah belajar primer atau biasa disebut gangguan belajar (*learning disabilities*) merupakan gangguan perkembangan dalam suatu area inteligensi yang disebabkan oleh adanya gangguan neurologis pada otak (Widyorini, 2017: 2). Terjadinya gangguan belajar tersebut dikarenakan adanya kekurangan dalam perkembangan inteligensi siswa. Satu atau lebih area inteligensinya kurang berfungsi, misalnya kurang dalam kemampuan pandang ruang atau kurang dalam kemampuan berbahasa. Oleh karena itu siswa yang menyandang kondisi ini akan mengalami kesulitan dalam menempuh pembelajarannya. Jika siswa tersebut tidak diberikan pertolongan maka tidak akan berprestasi dengan baik meskipun ia mempunyai intelegensi yang normal ataupun tinggi.

Istilah gangguan belajar ini hanya digunakan untuk siswa yang memiliki kemampuan intelegensi normal hingga tinggi (Widyorini, 2017: 4). Artinya siswa yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah rata-rata meskipun mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tidak dapat dikatakan mengalami gangguan belajar. Selain itu siswa yang mengalami gangguan belajar secara fisik tidak akan berbeda dengan siswa normal lainnya. Akan tetapi jika kita amati siswa yang memiliki gangguan belajar tersebut akan selalu melakukan kesalahan yang terus menerus secara konstan dalam proses pembelajaran. Kesalahan yang dilakukan tersebut melebihi rata-rata teman-teman sebayanya.

Gangguan belajar yang muncul dalam proses pembelajaran ini ada beberapa bentuk, diantaranya yaitu gangguan membaca atau biasa dikenal disleksia. Disleksia merupakan kondisi dimana seseorang memiliki gangguan dalam mengenali simbol-simbol yang ada dihadapannya. Seseorang yang mengalami disleksia akan kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis serta kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar (Budiana, 2018: 85). Disleksia terjadi karena terdapat gangguan pada pusat-pusat susunan saraf yang bersifat psikologis, sehingga informasi yang didapat melalui alat-alat indra sulit diproses menjadi pengetahuan (Andamari, 2017: 19).

Siswa disleksia mengalami satu atau lebih gangguan membaca. Gangguan membaca tersebut meliputi gangguan dalam kemampuan mengenali huruf-huruf, angka dan simbol-simbol, tanda baca yang digunakan dalam kalimat, teknik membaca, memahami bacaan dan menggunakan bahasa (Widyorini, 2017: 6). Oleh karena itu apabila seseorang memiliki kondisi tersebut maka akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam mendapatkan informasi di dunia baca.

Membaca merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008: 8). Membaca bukan hanya kegiatan untuk memahami makna yang terdapat dalam suatu tulisan saja, akan tetapi membaca merupakan suatu proses berpikir kritis yang dilakukan oleh seseorang agar pemahaman yang didapat dari bacaan tersebut diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik. Selain itu dapat juga untuk meningkatkan keterampilan kerja yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan siswa. Oleh karena itu membimbing siswa membaca pada tahap permulaan harus memperhatikan dua hal, yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf.

Perkembangan kemampuan membaca anak terdapat beberapa tahap sesuai dengan tingkat usianya. Anak dengan usia 9-10 (siswa kelas 4) berada pada tahap membaca untuk belajar (Adri, 2019: 59). Akan tetapi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di UPTD SDN Tellok 1 Galis Bangkalan, terdapat 1 siswa kelas 4 yang belum bisa membaca. Siswa tersebut belum bisa membaca kata, bahkan masih kesulitan dalam menghafal dan mengenal huruf.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa siswa tersebut kesulitan dalam mengenali dan melafalkan bunyi huruf yang hampir sama, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata secara benar. Selain itu siswa juga sulit melafalkan dan membedakan huruf konsonan dan diftong. Apabila dia mampu untuk membaca kata atau kalimat dengan benar, selang beberapa waktu dia juga masih kesulitan apabila diminta untuk membacanya sekali lagi.

Berdasarkan kondisi yang dialami oleh siswa tersebut, peneliti beranggapan bahwa hal tersebut merupakan masalah belajar yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah memahami karakteristik khusus

yang dialami oleh siswa tersebut agar dapat memberikan penanganan menggunakan metode yang tepat. Kesulitan membaca tidak bisa digeneralisasi menjadi sebuah kategori tertentu dan mendapatkan penanganan yang sama, tetapi memiliki beberapa kategori dan akan mendapatkan penanganan yang berbeda sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Salah satu kategori dalam kesulitan belajar pada anak yang memiliki karakteristik yang sama dengan siswa tersebut adalah disleksia.

Siswa tersebut bisa dikatakan disleksia karena memiliki beberapa karakteristik, diantaranya 1) subjek belum bisa membedakan huruf-huruf tertentu seperti b/, /d/, /k/, /f/, /g/, /j/, /l/, /q/, /v/, /w/, /y/, /z/, 2) salah atau lambat serta ragu-ragu dalam membaca kata, sering kali hanya menebak kata, 3) bisa membaca dengan benar tetapi tidak memahami apa yang dimaksud dari apa yang di baca, 4) menambahkan atau menghilangkan huruf pada saat membaca atau mengeja, 5) menulis dengan menekan bolpoin dan tulisan tidak dapat terbaca serta jarak antar kata tidak beraturan. Karakteristik tersebut sesuai dengan kriteria diagnostik gangguan belajar khusus pada DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi 5) (Widyorini, 2017: 69). Selain memiliki karakteristik tersebut siswa juga memiliki IQ 120 (rata-rata atas) yang didapatkan dari hasil tes inteligensi menggunakan tes IST (*Intelligenz Struktur Test*). Hal tersebut sesuai dengan kategori lain dalam penentuan kriteria diagnostik dalam menentukan diagnosis anak dengan gangguan disleksia yaitu kemampuan intelektualnya pada anak kesulitan belajar spesifik ditunjukkan dengan inteligensi normal atau diatas rata-rata (Raharjo, 2020: 81).

Pengetahuan tentang disleksia menjadi penting sebelum memberikan penanganan yang tepat, karena anak dengan disleksia hanya membutuhkan perlakuan yang tepat dan penggalan potensi lain yang tersimpan di samping kekurangannya. Setelah mengetahui karakteristik anak dengan disleksia maka tugas pertama yang harus dilakukan oleh orang tua, guru ataupun praktisi pendidikan adalah menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dari anak tersebut (Aphroditta, 2012: 65).

Metode Fernald merupakan metode yang dapat melatih anak untuk membaca secara utuh menggunakan kata-kata yang dipilih oleh anak itu sendiri. Selain itu metode Fernald merupakan metode pengajaran yang memanfaatkan semua jalur belajar di otaknya seperti visual, auditori, kinestetik dan taktil (Widyorini, 2017: 123). Oleh karena itu peneliti menganggap metode Fernald ini merupakan metode yang tepat untuk menangani permasalahan yang telah di temukan dilapangan, karena siswa disleksia mengalami kesulitan mengenali huruf dan kesulitan melafalkan beberapa huruf yang memiliki bentuk dan bunyi yang hampir sama. Di dalam metode Fernald ini siswa akan diajak untuk melihat bagaimana bentuk huruf, menelusuri tulisan-tulisan dengan jarinya, serta mengucapkan kata yang sudah ditulis secara berulang-ulang. Dengan begitu siswa akan mengingat kata yang sudah dipelajari.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evi Syalviang (2019) dengan judul “Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental”. Peneliti berhasil melakukan penelitian tentang metode pembelajaran Multisensori atau metode Fernald. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa retardasi mental yang mengalami kesulitan membaca. Peningkatan kemampuan membaca tersebut dapat dilihat dari hasil uji sample T-test yang menunjukkan $p \text{ value } 0,046 < 0,0005$.

Metode Fernald ini juga sukses dilaksanakan oleh Joan Wistia Lennova Putri (2012) dengan judul “ Penanganan Siswa Disleksia Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Fernald di TK Pertiwi 1 Kec. Tanon, Kab. Sragen tahun ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode Fernald ini anak-anak yang memiliki kesulitan membaca dapat sedikit berkurang. Selain itu terjadi peningkatan kemampuan konsentrasi siswa dalam pembelajaran membaca.

Berdasarkan uraian di atas maka metode Fernald merupakan metode yang tepat untuk menangani kesulitan membaca siswa. Sehingga penting dilakukan penelitian tentang “Penanganan Siswa Disleksia Dengan Metode Fernald di UPTD SDN Tellok 1 Galis Bangkalan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanganan siswa disleksia kelas 4 UPTD SDN Tellok 1 menggunakan metode fernald?
2. Bagaimana hasil penanganan siswa disleksia kelas 4 UPTD SDN Tellok 1 menggunakan metode fernald.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan penanganan siswa disleksia kelas 4 UPTD SDN Tellok 1 menggunakan metode fernald
2. Mendeskripsikan hasil penanganan siswa disleksia kelas 4 UPTD SDN Tellok 1 menggunakan metode fernald

1.4 Manfaat

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia menggunakan metode fernald.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan agar mampu menangani siswa disleksia yang ada di sekolah.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sarana informasi agar dapat membantu pembelajaran bagi siswa disleksia.

2. Bagi siswa disleksi, siswa disleksia dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memperoleh pembelajaran yang tepat dari guru.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kemampuan membaca siswa disleksia dan cara menanganinya, serta bisa dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswa.

1.5 Asumsi

Siswa yang memiliki gangguan belajar membaca perlu mendapat bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan atau metode yang tepat untuk menangani kasus tersebut. Siswa akan belajar dengan baik apabila materi yang diajarkan disajikan dalam bentuk yang menarik. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi bahwa bimbingan menggunakan pendekatan yang mampu melibatkan berbagai indra yang dimiliki siswa akan lebih menarik perhatian siswa untuk belajar membaca dengan baik.